

KAJIAN GAMBAR DAN TIPOGRAFI VERNAKULAR PADA SPANDUK WARUNG PENYETAN DI WILAYAH SURABAYA BARAT SEBAGAI GAGASAN PENCIPTAAN HURUF (FONT)

Mayang Sari

S1-Pend. Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, UNESA dan Alamat e-mail: mbilmbul.maro@gmail.com

Dosen Pembimbing:
Drs. Imam Zaini, M.Pd

Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin pesat selain menimbulkan dampak yang positif di bidang desain modern yakni adanya *digital printing* yang serba praktis, namun dibalik dampak positif ada dampak negatif khususnya karya desain tradisional yaitu spanduk warung penyetan. Akibatnya desain tradisional yang ada lambat laun akan hilang. Dilihat dari desain spanduk warung khususnya di kota Surabaya yang desain spanduknya menggunakan gambar dan penulisan yang masih manual yang tidak tergantikan dalam konteks apapun dalam bidang desain tradisional. Dari fenomena tersebut muncul yang namanya tipografi vernakular yang terdapat pada spanduk warung penyetan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana teknik pembuatan gambar dan tipografi vernakular pada spanduk warung penyetan. (2) Bagaimana visualisasi dan tipografi vernakular yang digunakan pada spanduk warung penyetan di wilayah Surabaya Barat. (3) Bagaimana proses pembuatan desain huruf (*font*) baru yang menggunakan gambar dan tipografi vernakular penyetan sebagai gagasannya. Metode *Research and Development* (R&D) sebagai dasar penelitian dengan rancangan deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah peneliti mengetahui cara pembuatan spanduk warung penyetan yang secara manual, desain gambar dan tipografi vernakular pada spanduk warung penyetan yang merupakan salah satu ciri khas pedagang kaki lima penyetan, dan peneliti membuat tiga desain jenis huruf baru dimana terinspirasi dari gambar dan tipografi vernakular pada spanduk warung penyetan di wilayah Surabaya Barat.

Kata kunci : Penyetan, *Vernacular Typography*.

Abstract

The development of era nowadays which is growing up so fast gives positive and negative effects. The positive effect is such as practical digital printing, but the negative effect is specially for traditional design, for example is banner for shops that serve traditional foods such as *penyetan*. As a consequence, the existence of traditional design will be gone time by time. Based on the design of shop banner especially in Surabaya whose design of the banner is using picture and writing that are made manually which is unchangeable in any context in traditional design. That phenomenon gives vernacular typography in the banner of the shop (*warung penyetan*).

Questions of this research are (1) How is the technique of making picture and vernacular typography which is used for banner of the traditional shop (*warung penyetan*). (2) How are the visualization and vernacular typography which are used in banner of traditional food shop (*warung penyetan*) in Surabaya. (3) How is the process of making of new letter design which uses picture and vernacular typography as the idea.

Method of the research which is used is Research and Development (R&D) as the basic of the research with descriptive arrangement. Techniques of collecting data are using observation, interview, and documentary. The result of the research is that the researcher knows the manual way or process of making of banner for traditional food shop (*warung penyetan*), the design of picture and vernacular typography of banner for traditional food shop (*warung penyetan*) is one of the characteristics of cadger, and the researcher made three designs of kind of new letters which are inspired by picture and vernacular typography of banner for traditional food shop (*warung penyetan*) in west Surabaya.

Keywords: Penyetan, *Vernacular Typography*.

PENDAHULUAN

Indonesia sebuah negara yang sangat kaya, mulai dari sumber daya alam, adat istiadat hingga budaya dan tradisi. Namun demikian, budaya kuliner Indonesia jarang sekali dieksplorasi lebih luas. Padahal negara ini memiliki kekayaan di bidang kuliner. Pertumbuhan dan perkembangan bisnis kuliner di Indonesia saat ini sangatlah pesat, terbukti dengan menjamurnya gerai-gerai makanan baik merek lokal maupun merek terkenal dari yang bentuknya jajanan ataupun restoran. Di daerah Surabaya, khususnya Surabaya Barat yang terkenal dengan 'Penyetan'-nya.

Dilihat dari desain warung penyetan, khususnya desain spanduk banyak menggunakan desain gambar dan penulisan manual yang tidak tergantikan oleh apapun dalam konteks budaya dalam bidang desain tradisional. Pada perkembangan zaman saat ini banyak yang mengenal sistem cetak *digital printing*, menawarkan semua serba praktis, efisien dan cepat. Fenomena tersebut lambat laun akan mengubah paradigma dunia promosi moderen, dan akan banyak tradisi tergantikan. Dengan demikian konsep visualisasi yang dilakukan secara tradisional ini akan hilang. Fenomena desain grafis tradisional tersebut bisa jadi memunculkan wacana dan ikon dalam bidang kuliner di Indonesia. Fenomena tersebut muncul yang namanya Tipografi Vernakular.

Berbagai macam bentuk spanduk manual dan tradisional, jika ditata akan dapat menciptakan desain tipografi baru yang mempunyai karakteristik lokal. Selain itu pendataan perlu dilakukan untuk mengetahui khasanah budaya desain tradisional Indonesia dalam aplikasinya sebagai sarana pemasaran produk-produk Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana teknik pembuatan gambar dan tipografi vernakular pada spanduk warung penyetan?, (2) Bagaimana visualisasi dan tipografi vernakular yang digunakan pada spanduk warung penyetan di wilayah Surabaya Barat? (3) Bagaimana proses pembuatan desain huruf (*font*) baru yang menggunakan gambar dan tipografi vernakular penyetan sebagai gagasannya?.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui dan mendeskripsikan teknik dan pembuatan tipografi vernakular pada spanduk warung penyetan. (2) Mengetahui dan mendeskripsikan gambar dan tipografi vernakular yang digunakan pada warung penyetan di wilayah Surabaya Barat. (3) Mengetahui dan mendeskripsikan proses penciptaan huruf (*font*) baru menggunakan gambar dan tipografi vernakular penyetan sebagai gagasannya.

Tipe penelitian ini adalah *Research & Development* (Penelitian dan Pengembangan), yaitu menguraikan fenomena-fenomena terhadap tipografi vernakular pada spanduk warung penyetan di Surabaya Barat secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan dan menciptakan tiga jenis huruf baru dengan gambar dan tipografi vernakular sebagai gagasannya.

Sumber data utama pada penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu lima warung penyetan di wilayah Surabaya Barat (Primer) dan lima pengrajin spanduk warung penyetan di wilayah Lamongan (Sekunder). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, studi literatur dan wawancara.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research & Development* (Penelitian dan Pengembangan). Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil beberapa sampel di daerah Surabaya Barat saja. Bagaimana proses pembuatan pada gambar dan tipografi vernakular yang digunakan, apa arti dari gambar dan tipografi vernakular yang digunakan, bagaimana proses dan hasil penciptaan huruf (*font*) baru yang menggunakan gambar dan tipografi vernakular penyetan sebagai gagasannya.

PROSES PEMBUATAN SPANDUK PENYETAN

Wawancara yang dilakukan kepada Jumartono (34 tahun) sebagai pengrajin spanduk penyetan pada tanggal 12 Juli 2012 yakni:



Gambar 1. Proses Pembuatan Spanduk Karyawan Jumartono

Pertama, menggunakan kain putih dan tepinya diberi kain tambahan berwarna sekitar 5 cm; Buat sketsa untuk gambar hewan dan tulisan menggunakan pensil; pengukuran antar huruf ke huruf & besar-kecil hanya mengira-ngira tidak menggunakan penggaris; Tepi gambar yang sudah disketsa diberi cat warna hitam dengan menggunakan kuas; beri warna pada gambar dan tulisan menggunakan cat Aja; tunggu hingga kering.

Wawancara yang dilakukan kepada M. Yunus Yaksa (44 Tahun) sebagai pengrajin spanduk penyetan pada tanggal 10 Juli 2012 yakni:

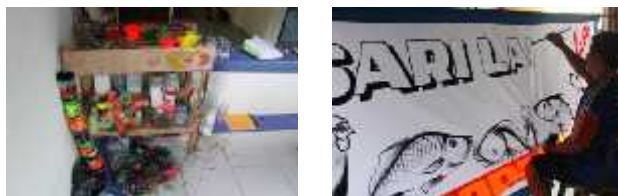


Gambar 2.

Proses Pembuatan Spanduk oleh M. Yunus

Sediakan kain putih polos dengan beralaskan triplek lebar dan *distrepless*; Buat cetakan huruf menggunakan kardus desain dibuat menggunakan komputer; Huruf dan gambar disketsa dan diberi warna menggunakan cat cina dan bahannya cat Aga, Impala dan Astro; Tebal-tipis warna pada gambar dan huruf sangat berpengaruh agar terlihat lebih hidup; Hanya pada bagian judul spanduk yang diberi garis tepi; Tahap akhir kain spanduk dirapikan sisinya agar rapi.

Wawancara yang dilakukan kepada Yahya Andi Purwanto (30 Tahun) sebagai pengrajin spanduk penyetan pada tanggal 12 Juli 2012 yakni:



Gambar 3. Proses Pembuatan Spanduk oleh Yahya

Mulai menggambar dengan huruf dan gambar hewan dengan pensil (sketsa); Jarak antar huruf dan gambar hewan diukur menggunakan penggaris; Setelah itu garis luar pada gambar dipertebal dengan cat berwarna hitam

menggunakan; Pada gambar hewan diberi warna bagian garis luar dengan warna yang cerah/mencolok; gambar dan huruf diberi warna sesuai dengan campuran pasta, tinta sablon dan sifir; diamkan beberapa menit hingga kering.

Wawancara yang dilakukan kepada Benny Dwi Yulianto sebagai pengrajin spanduk penyetan pada tanggal 11 Juli 2012 yakni:



Gambar 4.

Proses Pembuatan Spanduk oleh Benny

Langkah awal, tentukan jenis kain putih (menggunakan kain *Tetoron*); Setelah menentukan jenis kainnya, mulai dengan mensketsa gambar huruf dan hewan dengan menggunakan pensil; Tulisan nama warung (identitas), menggunakan bantuan papan sablon yang sudah dicetak sebelumnya, agar hasilnya terlihat lebih rapi dan bagus; Garis tepi pada gambar yang sudah disketsa, dipertebal dengan warna hitam dan bagian dalam gambar diwarnai menggunakan pasta dan tinta sablon ditambahkan sifir agar cat kuat; Tahap akhir jahit sisi kain dengan kain berwarna mencolok lebar 5-10 cm.

Wawancara yang dilakukan kepada Teguh Wahyono (43 tahun) sebagai pengrajin spanduk penyetan pada tanggal 11 Juli 2012 yakni:



Gambar 5.

Proses Pembuatan Spanduk oleh Karyawan Teguh

Pertama, membuat gambar dan mewarnainya terlebih dahulu membuat cetakan huruf pada papan sablon (agar ukuran huruf satu dengan yang lain sama besar dan kecilnya); Tentukan jenis kain yang akan digunakan, dibentangkan tergantung di dinding dengan menggunakan balok kayu dan ditempelkan dengan paku

payung; Mulai menggambar sketsa gambar hewan menggunakan bantuan hasil cetakan dengan menggunakan papan sablon, tetapi untuk huruf yang lainnya hanya menggunakan pensil dan ditebalkan dengan manual (sapuan kuas); Setiap gambar garis tepinya dipertebal menggunakan cat tinta berwarna hitam lalu untuk warna di dalam bidang gambar terlebih dahulu dilapisi cat warna putih dengan campuran pasta dengan air (campuran lebih banyak air); Warna bagian dalam bidang gambar dengan campuran pasta dan tinta sablon; Saat pewarnaan, harus diperhatikan pada bagian belakang bidang spanduk, karena pada saat pewarnaan cat akan menembus kebagian belakang kain, dan pada saat itu diharuskan merapikan bagian belakang; Tahap akhir, kain dengan cat yang sudah kering di jahit bagian pinggir dengan kain berwarna yang cerah dengan ukuran 5-10 cm.

KAJIAN GAMBAR DAN TIPOGRAFI VERNAKULAR PADA SPANDUK WARUNG PENYETAN



Gambar 6.

Spanduk warung penyetan TS Podomoro

Spanduk warung penyetan TS Podomoro di jalan Balong Sari adalah buatan M.Yunus Yaksa (44 tahun). Berdasarkan wawancara langsung kepada M.Yunus Yaksa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gambar yang terkandung pada spanduk gambar diatas merupakan salah satu ciri khas atau identitas penjual penyetan yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Sedangkan penggunaan gambar ayam pada spanduk penyetan karena ayam jantan merupakan representasi dari seekor ayam yang mempunyai daging yang bagus, selain itu gambar ayam jantan terlihat lebih artistik dan menarik dibandingkan dengan ayam betina. M.Yunus Yaksa juga tidak menggunakan gambar yang siap saji dengan maksud agar pembeli tidak kesulitan membedakan ayam dan bebek saat memesan kedua jenis sajian tersebut. Gambar-gambar pada gambar diatas hanya merupakan perwakilan dari sajian yang dijual di warung penyetan yang bersangkutan.

Sedangkan untuk tipografinya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tipografi yang terkandung pada spanduk diatas adalah sebagai komunikasi kepada pelanggan. Huruf yang digunakan pada spanduk warung yakni 5 macam jenis huruf, yakni pada kata "Warung" menggunakan jenis huruf bersambung yakni *Brush Script MT* dengan warna merah muda, sedangkan pada kata "TS", "TEMPE PENYET", dan "GORENG" menggunakan jenis huruf Serif, dan kata "PODOMORO" menggunakan jenis huruf Sans Serif dengan warna oranye. Warna yang digunakan pada huruf-huruf bagian atas bidang spanduk menggunakan warna yang cerah sehingga terlihat mencolok dan menarik, seperti pada nomor 2 menggunakan warna merah dengan *background* berbentuk lingkaran dengan warna hijau kekuningan, gambar nomor 4 menggunakan warna hijau tua, sedangkan huruf yang terletak di bawah nomor 5 menggunakan warna merah tua yang lebih gelap dikarenakan jika musim hujan datang tulisan tidak cepat terlihat kotor.



Gambar 7.

Spanduk warung penyetan Cak Zudi

Spanduk warung penyetan Cak Zudi di jalan Tandes Lor adalah buatan Jumartono (34 tahun). Berdasarkan wawancara langsung kepada Jumartono, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gambar yang terkandung pada gambar diatas relatif sama dengan gambar sebelumnya. Gambar hewan-hewan seperti bebek, burung dara, ikan, lele, belut, ikan mujair, dan ayam jantan sudah menjadi identitas penjual penyetan sejak dulu. Yang membedakan hanya pada tata letak hewan, karakter gambar dan hurufnya saja. Gambar ayam jantan yang dipakai menghadap kanan dengan warna oranye kemerahan melambangkan keberanian, karena sudah menjadi ikon utama menu ayam penyet, dan menegaskan masakan ayam yang enak dan istimewa. Sehingga mendorong orang lain untuk mencobanya, karena gambar ayam jantan terlihat lebih menarik dengan warna pada bulunya. Warna-warna yang digunakan lebih jelas melambangkan semangat dan harapan yang cerah untuk penjual penyetan tersebut.

Sedangkan untuk tipografinya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tipografi yang terkandung pada spanduk pada gambar diatas relatif sama dengan gambar sebelumnya yakni sebagai komunikasi kepada pelanggan. Pada spanduk gambar diatas menggunakan 4 jenis huruf di dalamnya, ini dikarenakan agar gambar yang ada pada spanduk tersebut tidak terlalu ramai sehingga terkesan tidak menarik. Pada kata Warunge, Telur Tahu Tempe Penyet, dan Goreng tersebut menggunakan jenis huruf *sans serif*, sedangkan pada tulisan “CAK ZUDI” merupakan sebuah identitas pemilik warung penyetan. Kemudian pada penggunaan warna, Jumartono menggunakan warna yang berdominan hijau sehingga terlihat segar dan mencolok.



Gambar 8.

Spanduk warung penyetan Rizki

Spanduk warung penyetan Rizki di jalan Lontar adalah buatan Yahya Andi Purwanto (30 tahun). Berdasarkan wawancara langsung kepada Yahya Andi Purwanto, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gambar yang terkandung pada spanduk gambar diatas guna untuk memperjelas apa yang dijual oleh pemilik warung penyetan. Penggambaran pada spanduk dibuat dengan gambar hewan hidup dikarenakan hewan hidup lebih menarik dan mempunyai warna-warna yang menarik pula. Seperti yang terlihat pada gambar diatas, gambar-gambar ikon penyetan seperti bebek, ayam, berbagai jenis ikan dan sebuah gelas dibuat dengan warna-warna yang mencolok atau biasa disebut *scotlight*. Warna pada gambar nomor bebek dan ayam dibuat seperti warna aslinya, tetapi pada berbagai jenis ikan dibuat dengan warna-warna yang cerah karena agar terlihat menarik.

Sedangkan untuk tipografinya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna tipografi yang terkandung pada spanduk pada gambar diatas relatif sama dengan gambar spanduk sebelumnya yakni tipografi sebagai alat komunikasi dengan pembeli. Pada spanduk gambar diatas terdapat 6 macam jenis huruf dan 6 warna pokok. Pada “Rizki” merupakan nama identitas dari pemilik warung penyetan itu sendiri dengan berwarna biru tua dan diberi garis tepi agar terlihat cerah, dan pada “Tempe Penyet” merupakan menu utama pada warung tersebut

yang berwarna merah dengan garis tepi kuning, keduanya merupakan jenis huruf sans serif, begitu pula dengan “Es The Jeruk” juga merupakan jenis huruf *sans serif* dengan berwarna hitam. Pada kata “Spesial” menunjukkan bahwa warung tersebut masakan andalannya ialah penyetan dengan berwarna merah dengan garis tepi kuning. Bagian bidang bawah spanduk terdiri dari berbagai macam menu dengan menggunakan warna biru.



Gambar 9.

Spanduk warung penyetan Sedap Malam

Spanduk warung penyetan Sedap Malam berlokasi di jalan pertigaan Tanjung Sari adalah buatan Teguh Wahyono (43 tahun). Berdasarkan wawancara langsung kepada Teguh Wahyono, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada gambar diatas relatif sama dengan gambar sebelumnya, gambar yang ada pada spanduk hanya memperjelas apa yang diperdagangkan. *Layout* pada gambar sudah seperti itu sejak awal munculnya spanduk warung penyetan, yakni adanya huruf-huruf dan gambar yang hanya sebagai komunikasi kepada pembeli, dan sudah menjadi ciri khas dari warung penyetan dan khususnya pada pengrajin di daerah Lamongan. Gambar yang digunakan merupakan hewan hidup guna untuk mempermudah pembeli mengenal apa yang dijual oleh penjual penyetan. Dari segi warna, menggunakan warna yang cerah dan mencolok, karena agar menarik dan itu sudah menjadi ciri khas para penjual penyetan.

Sedangkan untuk tipografinya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna tipografi yang terkandung pada spanduk pada gambar diatas relatif sama dengan gambar spanduk sebelumnya yang terkandung pada tipografi tersebut hanya sebagai alat komunikasi kepada pembeli. Pada spanduk warung Sedap Malam ini terdapat 6 macam jenis huruf. Ada kata “Sedap” dan angka “2” termasuk jenis huruf yang disambung dengan menggunakan warna kuning dan *background* berbentuk kotak berwarna hitam dan angka dua yang dibuat dengan *outline* berwarna hitam. Pada kata “Malam” merupakan nama dari warung penyetan yang buka dari sore sampai malam sehingga di beri nama Malam, huruf yang digunakan termasuk kelompok huruf serif. Kemudian pada “Es Jeruk” dan “Es Teh” menggunakan jenis huruf yang sama dan termasuk pada kelompok huruf *sans serif*

dengan menggunakan warna biru. Dan yang terakhir adalah “Tahu tempe Penyet” dan “Lele Bebek Ayam Goreng” menggunakan jenis huruf yang sama tetapi berbeda warna, keduanya termasuk dalam kelompok jenis huruf *sans serif*.



Gambar 10.

Spanduk warung penyetan Cak Hadi

Spanduk warung penyetan Cak Hadi berlokasi di jalan Babat Jerawat adalah buatan Benny Dwi Yulianto (32 tahun). Berdasarkan wawancara langsung kepada Benny Dwi Yulianto, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada gambar diatas relatif sama dengan gambar sebelumnya. Pada gambar diatas hanya pada gambar ayam jantan yang mempunyai arti khusus yakni agar warung yang menggunakannya terlihat berdiri kokoh, gagah dan laris, seperti halnya seekor ayam jantan yang gagah dan elok membuat para pencinta ayam menggemarnya. Namun untuk gambar yang lainnya hanya sebagai gambar komunikasi apa yang dijual oleh warung tersebut dan tidak ada makna khusus di dalamnya. Untuk gambar dibuat seperti hewan yang masih hidup karena lebih menarik dengan tambahan warna-warna yang mencolok dan warna-warni.

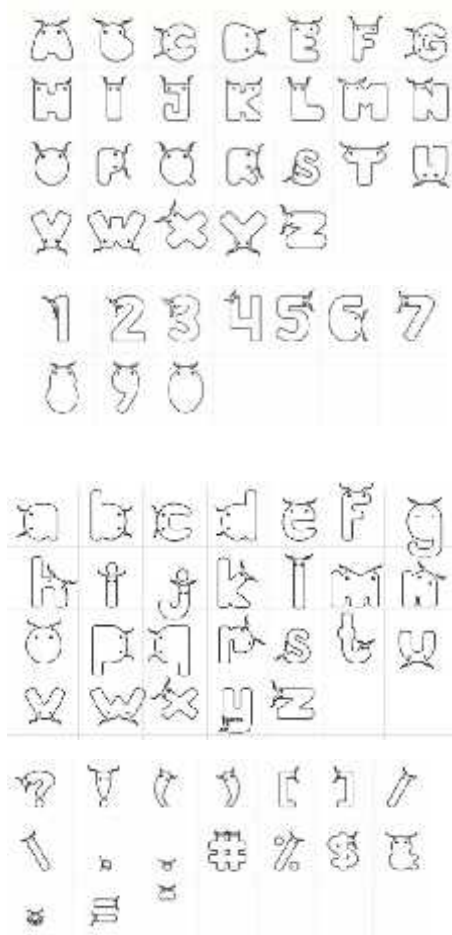
Sedangkan untuk tipografinya, peneliti dapat menyimpulkan pada gambar diatas tipografi yang digunakan sebagai alat komunikasi dan sebagai hiasan pada spanduk tersebut. Terlihat pada spanduk gambar diatas terdapat 5 macam jenis huruf yang digunakan. Pada “Seafood, Nasi Bebek” merupakan nama apa yang dijual di warung tersebut, jenis huruf yang digunakan termasuk dalam kelompok jenis huruf *serif*, dan dengan menggunakan warna merah muda dengan bayangan belakang huruf berwarna hitam. Begitu pula dengan “Tempe Penyet Jowo” juga termasuk jenis huruf kelompok *serif* dan dibuat miring (*italic*) dengan berwarna hiram dan *outline* biru. Adapun “Cak Hadi” disini adalah nama dari pemilik warung penyetan, Cak Hadi ini menggunakan jenis huruf *Freestyle Script*, hurufnya menggunakan warna hitam dan menggunakan latar belakang berbentuk *ellipse* berwarna hijau. Dan pada menu-menu makanan dan “Goreng & Bakar” termasuk dalam jenis huruf kelompok *sans serif*, dengan

menggunakan warna hitam dan merah agar tidak cepat terlihat kotor.

PROSES PERANCANGAN TIPOGRAFI BARU DENGAN GAGASAN UTAMA GAMBAR DAN TIPOGRAFI VERNAKULAR SPANDUK WARUNG PENYETAN

Pembahasan kali ini, peneliti menggunakan penelitian *Reaserch and Development* (R&D), diantara lain : Potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, perancangan, validasi aplikasi, revisi, uji coba, revisi akhir, dan produk jadi. Maka peneliti akan menjelaskan satu persatu, sebagai berikut : Perkembangan zaman yang semakin pesat selain menimbulkan dampak yang positif dibidang desain modern yakni adanya *digital printing* yang serba praktis, namun dibalik dampak positif ada dampak negatif khususnya karya desain tradisional yaitu spanduk warung penyetan. Akibatnya desain tradisional yang ada lambat laun akan hilang, padahal itu adalah salah satu budaya desain tradisional dalam bidang promosi kuliner asli Indonesia; Peneliti melakukan observasi ke 5 warung penyetan di kota Surabaya dan 5 pengrajin spanduk penyetan di kota Lamongan. Data yang dikumpulkan peneliti, berupa wawancara, dokumentasi foto spanduk-spanduk warung penyetan dan proses pembuatan spanduk guna untuk melengkapi jawaban pada rumusan masalah yang ada; Ada beberapa menu makanan yang terdapat pada spanduk warung penyetan, diantara lain ayam, bebek, belut, tempe, tahu, telur, lele, dan sebagainya. Sedangkan elemen pelengkap lainnya yakni bungkus nasi, karet, cobek, pisau, sendok, garpu dan sebagainya. Kemudian peneliti membuat lima desain huruf dari empat menu makanan dan satu elemen pelengkap pada penyetan yang lebih banyak dikenal, yakni ceker ayam, tempe, ikan lele, telur dan karet gelang. Tetapi dari lima desain tersebut dipilih tiga desain diantaranya yaitu Huruf Ikan Lele, Telur dan Tempe. Pendesainan huruf-huruf tersebut peneliti buat dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Desain ini terinspirasi dari bentukan ikan lele. Peneliti hanya mengambil bagian pada kepala dan kumis ikan lele dan digabungkan dengan bentukan huruf. Dengan proses pembuatan sebagai berikut : Buat desain di perangkat lunak *CorelDraw* bentukan huruf A hingga Z, dari huruf kecil hingga huruf besar, simbol tanda baca dan angka menggunakan *pen tool*; Desain diberi dua mata pada bagian atas bidang huruf A, begitupula dengan desain huruf besar (*uppercase*), kecil (*lowercase*) B-Z, angka (*numerals*) 0-9 dan tanda baca (*punctuation*) dibuat dengan langkah-langkah yang sama. Hasil dari semua desain adalah sebagai berikut :



Gambar 11.
Desain Huruf Ikan Lele

Desain ini terinspirasi dari telur ceplok yang akan dimasak, dengan bentuk telur yang cair sehingga dapat mudah dibentuk. Dengan proses pembuatan sebagai berikut : Relatif sama dengan desain huruf ikan lele. Menggunakan *pen tool* pada menu *tool box* untuk membentuk desain huruf telur. Untuk bagian kuning telur gunakan *ellipse tool* pada menu *tool box*, kemudian beri warna oranye dan sedikit sentuhan lengkungan berwarna kuning pucat agar terlihat pencahayaannya. begitupula dengan desain huruf besar (*uppercase*), kecil (*lowercase*) B-Z, angka (*numerals*) 0-9 dan tanda baca (*punctuation*) dibuat dengan langkah-langkah yang sama. Hasil dari semua desain adalah sebagai berikut.

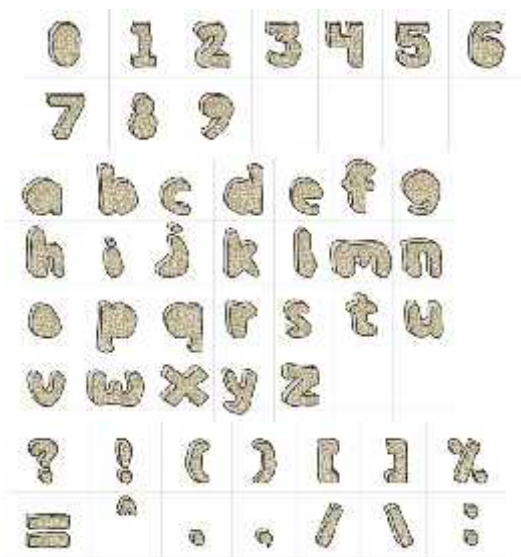


Gambar 12.
Desain Huruf Telur

Desain ini terinspirasi dari tempe yang sudah dipotong dan mengambil tekstur kacang kedelai yang ada pada Tempe. Dengan proses pembuatan sebagai berikut : Relatif sama dengan desain huruf ikan lele dan telur. Menggunakan *pen tool* di menu *tool box* sebagai garis untuk membentuk sebuah gambar. Ada dua bagian pada desain tempe, yakni tampak depan dan bagian volume. Pada tampak depan bentuk tempe yakni untuk tekstur, peneliti menggabungkan gambar kacang kedelai ke kerangka gambar tampak depan bentuk tempe dengan langkah *select* gambar kacang kedelai kemudian pilih *effect* pada menu *tool bar*, kemudian pilih *power clip*, pilih *place inside container* dan akan muncul tanda panah lalu klik pada bagian kerangka bentuk tampak depan tempe. Setelah menggabungkan tampak depan bentuk tempe, kemudian digabungkan pada kerangka bentuk tempe yang sudah dibuat sebelumnya. Sama halnya dengan desain huruf besar (*uppercase*) dan huruf kecil (*lowercase*) B hingga Z, dan angka (*numerals*) 0 hingga 9 dan tanda baca (*punctuation*) dibuat peneliti dengan langkah-langkah yang sama. Hasil dari semua desain adalah sebagai berikut :



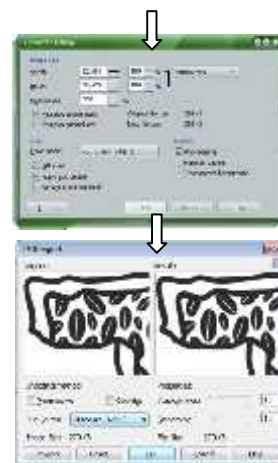
dijelaskan pada desain produk dan di simpan satu persatu dengan format *Jpeg*.



Gambar 13.
Desain Huruf Tempe

Desain huruf divalidasi oleh ahli desain yakni Bapak Marsudi Janur M. Pd mengalami sedikit revisi pada beberapa huruf Ikan Lele, telur dan Tempe. Berikut adalah hasil perbaikan revisi peneliti : (1) Revisi pada huruf F, G, J, dan S pada bagian badan huruf (*stroke*) yang semula terlalu tipis dibandingkan dengan yang lain, sedangkan pada huruf kecil (*lowercase*) badan huruf (*stroke*) terlalu tebal dibandingkan yang lain. (2) Revisi pada desain huruf telur bagian huruf besar (*uppercase*) yaitu huruf C dan E dibagian badan huruf (*stroke*) yang terlalu lebar dibandingkan dengan yang lain, sedangkan huruf yang lain akhiran badan huruf meruncing/mengecil. (3) Revisi pada desain huruf tempe terletak pada bagian huruf kecil (*lowercase*) yaitu huruf t, u dan z dibagian volume huruf yang terlalu jauh dengan bagian depan yang bertekstur sehingga terkesan lepas dari badan huruf.

Proses untuk membuat huruf agar dapat digunakan pada program *Windows* salah satunya adalah menggunakan perangkat lunak *Font Creator*. *Font Creator* adalah sebuah perangkat lunak yang berguna untuk membuat atau mengedit sebuah *font*. Peneliti menjelaskan salah satu desain, karena semua langkah sama. Langkah-langkahnya sebagai berikut : Setelah dibuat dengan menggunakan *Corel Draw* seperti yang



Gambar 14.
Langkah I

Buka perangkat lunak *Font Creator* dan pilih *New* dari menu *File*. Ketik nama font “Tempe” di dalam kotak *Font family name*. Jendela *Glyph Overview* akan muncul, dengan semua contoh karakter. Klik 2 kali sel huruf besar A untuk membuka jendela *Glyph Edit*. Pada *Font Creator* tidak dapat menggunakan huruf yang berwarna seperti merah, kuning biru atau warna-warna yang lainnya, maka peneliti mengubah huruf-huruf tersebut menjadi berwarna hitam-putih.



Gambar 15.
Langkah II

Cari menu file huruf yang sudah di simpan dengan format *Jpeg*. Tanpa menutup layar *Font Creator* dan buka file yang sudah di-*Jpeg* pilih huruf apa saja kemudian geser ke *Font Creator* di kotak huruf A yang sudah disediakan *Font Creator*, cara ini agar mempercepat proses impor.



Gambar 16.

Langkah III

Kembali ke *Font Creator* (gunakan Alt+Tab untuk berpindah antara program) dan *paste* (Ctrl+V) gambar A tersebut ke dalam jendela *Glyph Edit*. Atur ukuran dan letak huruf dengan memilih semua kontur (Ctrl+A), kemudian geser menggunakan *mouse* atau tombol panah di *keyboard*. Tutup jendela *Glyph Edit* (Ctrl+F4). Terdapat karakter yang tidak diperlukan oleh peneliti, maka peneliti menghapusnya dengan cara pilih *Select Incomplete* dari menu *Edit*. Kemudian pilih *Delete* dari menu *Edit* dan simpan file huruf (*font*). Pilih *Save As* di menu *File* dan simpan dengan format TrueTypeFont (.ttf).

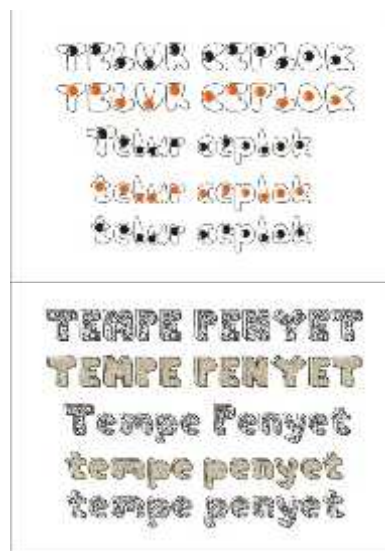
**Gambar 17.**

Huruf yang sudah siap diinstal.

Desain huruf divalidasi oleh ahli desain yakni Ibu Asidigisianti Surya Patria S.T, M. Pd mengalami sedikit revisi pada beberapa huruf Telur, namun untuk huruf Ikan Lele dan Tempe tidak ada revisi. Berikut adalah perbaikan revisi tersebut : Untuk penerapan pada *Font* Telur sebelumnya diterapkan pada kemasan yang muat beberapa telur pada kemasan kardus, dan seharusnya diterapkan pada label kemasan plastik dengan ukuran satu lusin.

Setelah produk divalidasi oleh validator ahli dan telah direvisi, maka peneliti melakukan uji coba produk huruf (*font*). Produk diuji coba pada lima orang penguji yaitu dua mahasiswa desain, satu dosen desain Unesa, dan dua desainer melalui media angket, apakah desain dan pengplikasian tersebut sudah layak digunakan atau tidak. Hasil uji coba oleh kelima orang penguji diatas, peneliti menyimpulkan bahwa desain dan aplikasi huruf (*font*) yang dibuat sudah 'layak' digunakan.

Setelah langkah uji coba produk dan hasilnya sudah layak digunakan, dan hasil akhir dari produk huruf (*font*) adalah sebagai berikut :

**Gambar 18.**

Huruf Ikan Lele, Telur dan Tempe.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat diketahui bahwa pembuatan sebuah spanduk warung penyetan menggunakan teknik manual, sedikit bantuan proses *digital* hanya untuk judul pada spanduk warung tersebut. Proses pembuatannya yakni pertama menyiapkan kain berwarna putih polos – sket gambar dan tulisan menggunakan pensil – garis tepi gambar dan tulisan dipertebal dengan cat berwarna hitam – bidang pada gambar dan tulisan di beri warna sesuai dengan keinginan – ditunggu hingga kering – untuk tahap akhir tepi kain putih ditambah dengan kain berwarna cerah.

Gambar dan tipografi vernakular yang digunakan pada spanduk warung penyetan di wilayah Surabaya Barat merupakan salah satu ciri khas atau identitas pedagang penyetan kaki lima yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Sehingga untuk merubah konsep *layout* pada spanduk warung penyetan tidak banyak, walaupun diubah hanya pada penambahan kain berwarna pada tiap tepi kain dan pewarnaan pada gambar objek untuk membuat spanduk warung penyetan tersebut menjadi lebih menarik. Dari semua gambar yang terdapat pada spanduk warung penyetan tersebut hanya gambar ayam jantan yang mempunyai arti khusus yakni merupakan

ikon yang gagah, kokoh, dan dipercaya membawa keberuntungan bagi penjual penyetan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada spanduk warung penyetan tersebut, maka peneliti mendapatkan gagasan untuk penciptaan tiga jenis huruf baru yang gagasannya didapat dari gambar-gambar pada spanduk warung penyetan yakni Ikan Lele, Telur, dan Tempe. Pada bagian huruf ikan lele, peneliti mengambil pada bagian kepala ikan dan kumis ikan tersebut, sedangkan pada huruf telur didesain ketika telur tersebut akan dimasak sehingga terlihat putih dan kuning telur, dan pada huruf tempe diambil dari tekstur bagian dalam pada tempe yang sudah dipotong. Dan cara pembuatan huruf-huruf tersebut peneliti melakukan desain manual, kemudian desain *digital* pada perangkat lunak *Corel Draw* dan tahap akhir peneliti menggunakan perangkat lunak *Font Creator* agar huruf-huruf tersebut dapat diinstal dan digunakan untuk membuat poster, logo, label dan sebagainya.

Untuk kedepannya setiap pengrajin spanduk warung penyetan sebaiknya lebih mengkreasikan tipografi dan gambar pada spanduknya. Hal tersebut dilakukan agar desain yang dibuat tidak monoton dan setiap warung mempunyai keunikan atau ciri khas warungnya sendiri, sehingga spanduk yang dibuat juga terlihat lebih menarik bagi konsumen yang akan membeli penyetan. Desain tradisional dalam bidang kuliner di Indonesiapun tetap ada dan lebih banyak macamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Darmaprawira W. A, Sulasmi. 2002. *Warna : Teori dan Kreativitas Penggunaannya, Edisi ke-2*. Bandung : ITB
- Felici, James. 2012. *The Complete Manual of Typography : A Guide To Setting Perfect Type, Second Edition*. Berkeley : Peachpit.
- Heller, Steven. 2004. *The Education of a Typographer*. New York : Allworth Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. 2008. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kusmiati R., Arini dkk. 1999. *Teori Dasar : Desain komunikasi Visual*. Jakarta : Djambatan.
- Kusrianto, Adi. 2004. *Tipografi Komputer Untuk Desainer Grafis*. Yogyakarta : Andi.
- Oemar, Eko A.B. 2006. *Desain Dua Matra*. Penerbit : Unesa University Press.
- Putra, Dr. Nusa. 2012. *Research & Development Penelitian dan Pengembangan:*

Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali Pers.

Rustan,Surianto. 2009. *Layout : Dasar dan Penerapannya, Edisi baru 2009*.

Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Rustan,Surianto. 2011. *Font dan Tipografi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sihombing, Danton. 2001. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual - Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Sumber dari Internet :

<http://vernaculartypography.com/>

<http://vanishingnewyork.blogspot.com/2012/02/vernacular-typography.html>

<http://dgi-indonesia.com/tipografi-vernakular-karya-mahasiswa-deskomvis-itb-di-konferensi-tipografi-internasional-%E2%80%93-yunani/>

<http://nishadvegad.wordpress.com/2010/05/26/random-vernacular-typography/>

<http://www.flickr.com>

<http://jogjasiana.com/penyetan-makanan>